

Tahun XXV No. 2  
Desember 2001  
ISSN 0216 - 9363

# media GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

# MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XXV No. 2  
Desember 2001

1. Pemanfaatan Tepung Pisang Owak (*Musa Paradisiaca*, L) untuk Bahan Makanan Campuran (BMC) sebagai Makanan Tambahan Bayi  
Yuli Heirina Hamid, Emma S. Wirakusumah, dan Hidayat Syarief ..... 1
2. Profil Pelabelan Produk Minuman  
Yeni Suryani, Ali Khomsan, dan Clara M. Kusharto ..... 9
3. Pengaruh Berbagai Proses Pengolahan terhadap Kadar Pati Resisten (*Resistant Starch*) dan Nilai Indeks Glisemik Uwi (*Dioscorea Alata* Linn)  
Amrijati ..... 16
4. Minyak Sawit Mempercepat Regresi Aterosklerosis Aorta pada Kelinci Hiperkolesterolemia Ringan, tetapi Tidak pada yang Hiperkolesterolemia Berat  
Lidya Irma Momuat, Sulistiyani, Ali Khomsan, dan Dondin Sajuthi ..... 26
5. Aspek Keamanan Pangan Dari Ayam Panggang di Restoran Tradisional Sunda  
Tika Wulan Sari dan Lilik Noor Yulianti ..... 35
6. Keragaan dan Determinan Status Gizi Penduduk Lokal Timika Berdasarkan Agroekologi  
Hardinsyah, Yekti H. Effendi, Mila Fadilla, Wisnu Susetyo, dan Dadang Sukandar ..... 45
7. Perilaku Konsumsi Suplemen Pria Dewasa di Kota Makasar  
Hardinsyah, Retnaningsih, dan Siradjudin ..... 57
8. Evaluasi Dampak Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) pada Absensi dan Status Gizi Murid di Jawa Tengah dan Lampung  
Djoko Kartono, Sandjaja, Sihadi, Anies Irawati dan Suhartato ..... 65
9. Hubungan antara Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Batita pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Bogor  
Sus Widayani, Hidayat Syarief, dan Clara M. Kusharto ..... 73
10. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Olahan Tempe sebagai Upaya Perbaikan Gizi di Desa Tertinggal, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor  
Yekti Hartati Effendi dan Vera Uripi ..... 83
11. Studi Konsumsi Gula dan Karies Gigi pada Murid Taman Kanak-Kanak  
Nurce Intan Permata, Dodik Briawan, Djiteng Roedjito, dan Yekti Hartati Effendi ..... 91

12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Keluarga Menjadi Peserta Asuransi Jiwa Intan Ria Nirmala, Hartoyo, dan Ikeu Tanziha .....	100
13. Tabungan dan Kredit sebagai Sumberdaya Keluarga: Analisis Perilaku Menabung dan Meminjam Keluarga Kelas Menengah Atas Ujang Sumarwan .....	111
14. Pola Asuh dan Kaitannya dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Di TK Teladan Negeri Mexindo, Bogor Rini Kumari, Clara M. Kusharto dan Melly Latifah .....	118
15. Dampak Supplementasi Seng (Zn) dan Besi (Fe) terhadap Pertumbuhan Anak Usia 6-24 Bulan Hadi Riyadi .....	124

## TABUNGAN DAN KREDIT SEBAGAI SUMBERDAYA KELUARGA: ANALISIS PERILAKU MENABUNG DAN MEMINJAM KELUARGA KELAS MENENGAH ATAS

(Savings and Credits as Family Resources:  
An Analysis of Saving and Borrowing Behavior of High Income Family)

Ujang Sumarwan<sup>1</sup>

**ABSTRACT.** *The purpose of this study was to examine types of credit borrowed and the amount of monthly savings made by family, the study also examine factors influencing the amount of credit payment. The data were collected from 270 respondents in Bogor in the year of 2001. The regression analysis was used to examine factors affecting the amount of credit payment. The results of the study showed that about 77% of the respondents made monthly savings, about 39% of the respondents had home mortgage, 9% of them had vehicle credits, and 44% of them had credit card payment. The regression analysis showed that family income and employment status status positively influenced the amount of credit payment. The larger the family income, holding work status constant, the larger the amount of credit payment made by family. In addition, holding family income constant, those who were employed made larger credit payment than those who were not employed.*

*Keywords: saving, credits*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Menabung dan meminjam adalah dua kegiatan konsumsi yang dilakukan keluarga untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat kesejahteraan yang ingin dicapainya. Menabung adalah kegiatan menunda konsumsi masa kini untuk masa yang akan datang. Keluarga terutama para orang tua selalu menanamkan sifat berhemat kepada anak-anaknya agar mau menabung. Dorongan menabung seringkali dilandasi oleh pemikiran rasional. Keluarga menyadari bahwa pendapatan yang akan diterima sepanjang waktu sangat mungkin berfluktuasi, sementara itu tingkat konsumsi ingin dipertahankan tetap sepanjang waktu. Menabung adalah jawaban untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menabung, maka keluarga akan menyimpan sebagian pendapatan masa kininya untuk dikonsumsi pada masa yang akan datang ketika pendapatannya turun, atau ketika terjadi tingkat konsumsi/pengeluaran yang tinggi melebihi pendapatannya karena alasan darurat atau pengeluaran yang direncanakan seperti pembelian rumah atau kendaraan.

Selain menabung, keluargapun bisa meminjam. Meminjam adalah kebalikan dari menabung yakni mengkonsumsi pendapatan masa depan pada masa kini. Artinya keluarga bisa membeli barang apa saja untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus memiliki uang terlebih dahulu. Dengan meminjam, keluarga bisa mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada pendapatannya. Ada satu prinsip ekonomi konsumen yang sering dipraktikkan oleh keluarga sebagai konsumen, yaitu *immediate gratification is preferred than delay gratification* artinya lebih baik memperoleh kepuasan sekarang daripada harus menunda. Implikasinya, konsumen akan berusaha untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkannya dengan sesegera mungkin. Kebutuhan konsumen ini tampaknya direspons dengan baik oleh lembaga keuangan, toko, produsen maupun lembaga ekonomi lainnya dengan menyediakan berbagai skim kredit bagi konsumen sehingga memungkinkan konsumen bisa memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkannya tanpa harus memiliki uang yang cukup untuk membeli tunai (Sumarwan, 2001).

Selain menabung dan meminjam sebagai mekanisme untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan keluarga, keluarga juga melakukan mekanisme untuk melindungi kesejahteraannya. Keluarga mengikuti berbagai program asuransi

<sup>1</sup> Staf pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB

sebagai cara untuk melindungi harta benda dan jiwa seluruh anggota keluarga. Harta benda yang dimiliki oleh keluarga akan menghadapi resiko hilang ataupun rusak, yang akan berakibat kerugian kepada keluarga. Untuk memperkecil resiko kerugian ini, maka keluarga mengikuti program asuransi. Demikian pula, keluarga menghadapi resiko sakit bagi seluruh anggota keluarganya ataupun kehilangan anggota keluarga. Jika ini terjadi kepada si pencari nafkah dari keluarga tersebut, maka keluarga tentu akan menghadapi kesulitan keuangan untuk membiayai konsumsinya. Untuk melindungi terhadap kerugian ini, maka keluarga bisa mengikuti program asuransi kesehatan maupun asuransi jiwa.

Paper ini mengungkapkan bagaimana perilaku keluarga sebagai konsumen dalam menabung, meminjam maupun mengikuti program asuransi. Paper ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai perilaku keluarga dalam mempertahankan dan melindungi kesejahteraannya.

### Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pola menabung dan meminjam dari keluarga
2. Mengidentifikasi pemilikan kartu kredit oleh keluarga
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan kredit

## **METODE PENELITIAN**

### Tempat dan Waktu Penelitian

Disain penelitian ini adalah survei, dengan unsur contoh (*sampling element*) adalah individu konsumen. Penelitian dilakukan di Kampus MMA-IPB Bogor. Pengambilan data dilakukan pada tahun 2001.

### Cara Pengambilan Contoh

Mahasiswa Program Studi MMA-IPB yang sedang aktif mengikuti kuliah adalah unit contoh (*sampling unit*) yang bisa dipilih sebagai responden. Daftar hadir setiap angkatan/kelas

dijadikan sebagai kerangka contoh (*sampling frame*). Tahap pertama pemilihan responden adalah dengan memilih kelas/angkatan secara purposive, yaitu kelas yang sedang mengikuti kuliah Perilaku Konsumen. Selanjutnya semua mahasiswa pada kelas yang terpilih diminta berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Artinya, pemilihan responden di kelas dilakukan dengan cara sensus. Jumlah kelas yang terpilih adalah enam kelas, yaitu Kelas R20 (37 responden), Kelas R21 (31 responden), Kelas R22 (36 responden), Kelas E9a-b (53 responden), Kelas E10 (31 responden), Kelas E11 (45 responden), Kelas E12 (36 responden). Pengambilan data pada setiap kelas tersebut dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu sesuai dengan jadwal mata kuliah Perilaku Konsumen yang diikuti kelas tersebut, namun dilakukan pada tahun 2001. Total responden berjumlah 269 orang. Walaupun responden adalah individu sebagai konsumen namun pertanyaan yang diajukan juga meliputi keluarga atau rumah tangga responden.

### Jenis Data dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan, status pekerjaan, jumlah anggota keluarga, jumlah tabungan, jumlah pengeluaran rumah tangga. Data lainnya meliputi jumlah pengeluaran untuk membayar kredit rumah, kredit kendaraan bermotor, dan kartu kredit. Wawancara tertulis adalah metoda pengumpulan data yang digunakan. Responden diberikan penjelasan mengenai kuesioner sebelum mereka mengisi kuesioner tersebut. Peneliti memberikan berbagai penjelasan kepada responden yang bertanya saat mereka mengisi kuesioner.

### Analisis Data

Univariat analisis dilakukan dengan cara deskriptif analisis yaitu dengan frekuensi analisis. Hubungan antar variabel dilakukan dengan regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden penelitian ini terdiri dari laki-laki 65% dan perempuan 35% (Tabel 1), sedangkan usia responden yang terbanyak pada kisaran antara 30-35 tahun yang mencapai 30% dari total responden (Tabel 2). Secara keseluruhan usia responden ini berkisar antara 22 tahun sampai 40 tahun yang meliputi 90% dari total responden. Data usia ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berusia produktif. Namun demikian usia responden lebih dari 40 tahun juga meliputi 10% dari total responden. Yang tertua dari responden adalah 60 tahun, dan hanya satu orang. Sedangkan sisanya antara usia 40-51 tahun. Kisaran usia inipun masih tergolong usia produktif.

Tabel 1. Sebaran Responden menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	174	64.9
Perempuan	93	34.7
Total	268	100
System	2	

Tabel 2. Sebaran Responden menurut Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persen
< 25 th	53	19.8
26-29 th	54	20.1
30-35 th	80	29.9
36-40 th	57	21.3
> 41 th	24	9
Total	268	100
System	2	

Kurang lebih 72% dari total responden telah bekerja, sedangkan sisanya belum bekerja (Tabel 3). Mereka yang belum bekerja biasanya kuliah di kelas reguler pada siang hari. Umumnya mereka adalah para lulusan sarjana yang terus melanjutkan pendidikan master setelah mereka menamatkan program sarjananya. Mereka yang

belum bekerja ini usianya berkisar antara 22-25 tahun.

Mereka yang telah bekerja umumnya telah menikah, seperti yang diperlihatkan pada Tabel 4. Kurang lebih 58% dari total responden telah menikah. Jumlah responden yang telah menikah adalah 154 orang sedangkan yang telah bekerja 192 orang. Ini menunjukkan masih adanya responden yang belum menikah walaupun sudah bekerja. Kepada responden yang telah menikah juga ditanyakan status pekerjaan pasangannya. Tabel 5 memperlihatkan status pekerjaan dari pasangan responden (suami/istri), 21% dari total responden menyatakan bahwa pasangannya juga bekerja. Ini memperlihatkan bahwa cukup besarnya angka keluarga dengan dua orang pencari nafkah.

Jumlah anggota keluarga atau rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 6. Rumah tangga responden ada yang berjumlah satu orang dan dua orang. Pada rumah tangga seperti ini, responden biasanya masih bujangan dan tinggal sendiri di tempat kos atau kontrakan, atau tinggal bersama dengan temannya. Namun kemungkinan lain, mereka adalah pasangan muda yang belum memiliki anak. Persentase terbesar adalah rumah tangga yang berjumlah 3-4 orang (32%) dan 5-6 orang (41%). Pada rumah tangga yang pertama, merupakan ciri responden yang telah menikah dengan satu atau dua orang anak. Pada rumah tangga yang kedua, merupakan responden yang memiliki anak lebih dari dua orang atau tinggal bersama anggota keluarga lain sebagai keluarga diperluas. Sisanya adalah responden dengan jumlah anggota keluarga antara 7-10 orang, kemungkinan besar ini adalah rumah tangga dengan keluarga diperluas, yaitu di dalam rumah tangga selain tinggal orang tua dan anak-anaknya juga tinggal saudara-saudaranya yang lain.

Tabel 3. Sebaran Responden menurut Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Belum Bekerja	75	28.1
Bekerja	192	71.9
Total	267	100
System	3	

Tabel 4. Sebaran Responden menurut Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Persen
Belum Menikah	111	41.9
Menikah	154	58.1
Total	265	100.0

Tabel 5. Sebaran Responden menurut Pekerjaan Istri/Suami

Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Tidak bekerja	57	37.0
Bekerja	97	63.0
Total	154	100.0
Belum Nikah	113	

Tabel 6. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah	Frekuensi	Persen
1 orang	17	6.5
2 orang	14	5.3
3-4 orang	85	32.5
5-6 orang	108	41.2
> 7 orang	36	14.5
Total	260	100.0

#### Jumlah Tabungan dan Pengeluaran Rumahtangga Per Bulan

Hanya 23% dari total responden menyatakan tidak menabung setiap bulannya, artinya sebagian besar dari responden (77%) menyatakan memiliki kebiasaan menabung setiap bulannya (Tabel 7). Jumlah tabungan yang disimpan oleh responden setiap bulannya bervariasi antara Rp.50 ribu sampai lebih dari satu juta. Kurang lebih 31% dari total responden menabung antara Rp 50 ribu sampai Rp 200 ribu setiap bulannya, 23% antara Rp 200 ribu sampai Rp 500 ribu. Bahkan 24% dari responden menabung lebih dari Rp 1 juta setiap bulannya. Banyaknya responden yang menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung mencirikan beberapa hal, yang pertama

sikap yang positif terhadap norma berhemat. Berhemat adalah sikap yang senantiasa diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Sejak kecil, seorang konsumen senantiasa mendengar pesan dari para guru maupun orang tuanya agar mereka tidak boros, dan rajin menabung. Bahkan banyak sekolah dasar meminta kepada anak didiknya untuk menabung di sekolah. Yang kedua, perilaku menabung dari responden ini juga mencerminkan sikap rasional konsumen. Mereka menyadari bahwa pendapatan yang mereka terima akan berfluktuasi di masa datang. Ketika pendapatan mereka lebih kecil di masa datang akibat daya beli semakin mengecil, mereka harus tetap mempertahankan konsumsinya, maka menabung adalah mekanisme untuk menunda konsumsi saat ini untuk konsumsi masa datang. Artinya konsumen rela untuk mengurangi konsumsinya saat ini demi kepentingan untuk konsumsi masa datang. Sumarwan (2001) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa 95% responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa menabung adalah perilaku yang sangat baik. Lebih lanjut penelitian itu juga menyatakan bahwa 98% setuju bahwa perilaku menabung harus ditanamkan kepada anak-anak.

Selain jumlah tabungan setiap bulannya, kepada responden juga ditanyakan jumlah pengeluarannya setiap bulan untuk seluruh kebutuhan rumahtangganya. Hanya 18% dari responden memiliki pengeluaran di bawah Rp 1 juta per bulan, selebihnya di atas Rp 1 juta per bulan. Bahkan 15% dari responden memiliki pengeluaran rumah tangga antara Rp 4 juta sampai Rp 5 Juta, dan 20% lainnya memiliki pengeluaran lebih dari Rp 5 Juta per bulan. Menurut Survey Susenas BPS (1999), hanya 1.2% dari total penduduk Indonesia yang memiliki pengeluaran per kapita sebulan sebesar Rp 500 ribu atau lebih. Berdasarkan kriteria ini, maka responden dalam penelitian ini dapat digolongkan kepada 20% penduduk berpendapatan atas sesuai dengan penggolongan Bank Dunia. Bank Dunia membagi penduduk ke dalam tiga kelas, yaitu 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan sedang dan 20% penduduk berpendapatan tinggi.

Tabel 7. Sebaran Responden menurut Jumlah Tabungan Setiap Bulan

Jumlah Tabungan	Frekuensi	Persen
0	61	22.6
50 000 – 200 000	83	30.7
200 000 – 500 000	63	23.3
500 000 – 1 000 000	39	14.4
> 1 000 000	24	8.9
Total	270	100

Tabel 8. Sebaran Responden menurut Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga Setiap Bulan

Jumlah Pengeluaran	Frekuensi	Pesen
<Rp 1 juta	45	18.2
Rp 1 juta - < Rp 2 Juta	44	17.8
Rp 2 Juta - < Rp 3 Juta	38	15.4
Rp 3 Juta - < Rp 4 Juta	34	13.8
Rp 4 Juta - < Rp 5 juta	37	15.0
> 5 Juta	49	19.8
Total	247	100.0
Tidak Melaporkan	23	

#### Jumlah Kredit Per Bulan

Untuk menganalisis perilaku meminjam dari responden, maka ditanyakan kepada mereka tiga macam kredit yaitu kredit pemilikan rumah, kredit kendaraan bermotor dan kartu kredit. Responden diminta untuk menyatakan jumlah pembayaran cicilan kredit rumah, kendaraan bermotor dan kartu kredit setiap bulannya. Pemilikan rumah dan kendaraan bermotor memerlukan dana yang cukup besar bagi keluarga untuk membelinya, karena itu keluarga seringkali menggunakan kredit untuk membelinya. Rumah seringkali dianggap sebagai sebuah investasi, karena nilai rumah akan semakin meningkat. Karena itu kredit rumah ada yang menganggap bukan kredit konsumen. Namun sebaliknya, kredit kendaraan bermotor adalah sepakat dianggap sebagai kredit konsumen. Bank mengkatagorikan kredit bermotor sebagai kredit konsumtif atau kredit konsumen.

Kredit yang dimiliki oleh keluarga sangat mungkin lebih dari tiga macam seperti yang dikemukakan di atas, namun dalam penelitian ini hanya ditanyakan tiga macam kredit. Tabel 9 memperlihatkan jumlah cicilan kredit rumah yang dibayar keluarga setiap bulannya. Dari tabel itu dapat dilihat bahwa 105 orang dari 270 responden memiliki kredit rumah. Kira-kira 34% dari responden membayar cicilan kurang dari Rp 200 ribu per bulan, dan 32% membayar cicilan antara Rp 200 ribu sampai Rp 500 ribu per bulan, sedangkan sisanya membayar cicilan lebih dari Rp 500 ribu per bulan.

Tabel 9. Sebaran Responden menurut Jumlah Cicilan Kredit Rumah Per Bulan

Jumlah Cicilan	Frekuensi	Persen
< Rp 200 000	36	34.3
200 000 – 500 000	34	32.4
> Rp 500000	35	33.3
Total	105	100.0
Tidak Memiliki Kredit Rumah	165	

Tabel 10 memperlihatkan jumlah cicilan per bulan untuk kredit kendaraan bermotor, hanya 24 responden yang melaporkan mereka memiliki kredit kendaraan bermotor. Jumlah ini adalah 8.9% dari total 270 responden. Sebagian besar lagi tidak memiliki kredit bermotor mungkin mereka tidak memiliki kendaraan, atau memiliki kendaraan namun cicilan sudah lunas atau memiliki kendaraan namun mereka tidak menggunakan fasilitas kredit. Dari yang memiliki kredit, 20% dari responden membayar cicilan rumah kurang dari Rp 300 ribu per bulan, dan sebagian besar (46%) membayar cicilan antara Rp 300 ribu sampai Rp 699 ribu, sedangkan sisanya membayar lebih dari Rp 700 ribu per bulan. Kredit kendaraan bermotor ini meliputi mobil dan motor.

Sumarwan (2001) mengemukakan bahwa salah satu bentuk kredit konsumen yang sangat populer saat ini adalah kartu kredit. Kartu kredit memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat pembayaran (*method of payment*) dan sumber kredit yang bergulir (*revolving kredit*). Konsumen bisa menggunakan kartu kredit sebagai alat

Tabel 10. Sebaran Responden menurut Jumlah Cicilan Kredit Kendaraan Bermotor Per Bulan

Jumlah Cicilan	Frekuensi	Persen
< Rp 300000	5	20.8
300 000 – 699 000	11	45.8
≥ 700000	8	33.4
Total	24	100
Tidak Memiliki Kredit bermotor	246	

pembayaran dalam transaksinya, dan membayar penuh semua tagihan pada waktunya tanpa dikenakan bunga, denda dan hanya membayar fee transaksi sekitar 2-3%. Konsumen juga bisa menggunakan kartu kredit sebagai sumber kredit konsumen baginya, ia bisa membayar transaksinya, mengambil uang tunai dengan kartu kredit, dan membayar jumlah minimum tagihan yang dipersyaratkan pada waktu yang ditentukan. Konsekuensinya ia harus membayar bunga, denda kalau telat membayar dan kurang dari jumlah minimum serta biaya transaksi. Konsumen bisa terus menggunakan kartu kreditnya untuk membeli barang atau mengambil uang tunai sampai batas kreditnya (*credit line*) tercapai.

Tabel 11 menunjukkan jumlah pembayaran kartu kredit per bulan. Dari 270 orang responden, 118 responden (44%) menyatakan jumlah pembayaran kartu kredit. Ini menunjukkan angka tersebut adalah jumlah responden yang memiliki kartu kredit. Jumlah pembayaran yang dilaporkan responden menggambarkan total pembayaran dari seluruh kartu kredit yang dimiliki keluarga. Seseorang sangat mungkin memiliki lebih dari satu kartu kredit, demikian pula setiap anggota keluarga mungkin memiliki sebuah atau lebih dari satu kartu. Namun data pada Tabel 11 ini tidak menunjukkan berapa jumlah kartu kredit yang dimiliki oleh keluarga. Hanya 14% dari responden yang membayar kurang dari Rp 100 ribu perbulan, 37% membayar antara Rp 100 ribu sampai Rp 400 ribu per bulan, 28% membayar antara Rp 400 ribu sampai Rp 1 juta, dan sisanya membayar lebih dari Rp 1 juta. Bahkan ada satu responden yang membayar Rp 6 juta dan Rp 8 juta per bulan.

Tabel 11. Sebaran Responden menurut Jumlah Pembayaran kartu Kredit Per Bulan

Jumlah Pembayaran	Frekuensi	Persen
< 100 000	14	11.9
100 000 – 400 000	44	37.3
400000 –999 000	33	28.0
≥ 1000000	27	21.8
Total	118	100.0
Tidak Memiliki Kartu Kredit	152	

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kartu kredit bisa berfungsi sebagai metode pembayaran dan kredit bergulir. Data pada Tabel 11 ini tidak secara terperinci menggambarkan apakah jumlah pembayaran yang dilakukan konsumen merupakan jumlah pembayaran sebagian dari tagihan atau cicilan atau jumlah minimum yang harus dibayar. Demikian pula tabel ini tidak bisa menjelaskan apakah jumlah yang dibayar itu merupakan pembayaran total tagihan. Karena responden tidak ditanyakan secara terperinci apakah jumlah pembayaran kartu kredit tersebut merupakan pembayaran minimum atau pembayaran total tagihan. Jika responden membayar lunas tagihan kartu kredit setiap bulannya, maka responden menggunakan kartu kredit sebagai metode pembayaran. Sebaliknya jika responden membayar sebagian atau jumlah minimum yang harus dibayar, maka responden menggunakan kartu kredit itu sebagai kredit konsumen atau kredit bergulir. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Tabel 11 ini menggambarkan ke dua perilaku responden tersebut.

#### Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kredit

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit yang harus dibayar oleh keluarga, digunakan tehnik regresi berganda. Variabel dependen adalah total kredit yang dibayar oleh keluarga setiap bulan. Total kredit ini merupakan penjumlahan dari pembayaran kredit untuk rumah, kendaraan bermotor, dan kartu kredit. Variabel independen adalah pendapatan dan status pekerjaan. Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan tabungan

dan pengeluaran rumah tangga. Status pekerjaan adalah variabel dumi, diberi nilai 1 jika responden telah bekerja, dan 0 jika responden belum bekerja. Deskriptif statistik untuk variabel jumlah kredit dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Descriptif Statistik

	Mean	Std. Deviation	N
Total Kredit	567043.0894	938516.15	246
Pendapatan	4468228.459	4473740.5	246

Pengolahan data untuk regresi ini menggunakan metode enter, dimana sebelumnya ada beberapa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model yaitu, jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga dan status pernikahan. Hasil akhir menunjukkan hanya dua variabel yang mempengaruhi jumlah pembayaran kredit yaitu pendapatan dan status pekerjaan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 13. Koefisien pendapatan adalah positif dan nyata pada taraf kurang dari 1%, ini menunjukkan

Tabel 13. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembayaran Kredit

R Sq=0.191	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-57349.861	116110.417		-0.494	0.622
Pendapatan	8.35E-02	0.012	0.398	6.87	0
Status Pekerjaan	334281.918	125636.467	0.154	2.661	0.008

bahwa pendapatan berpengaruh positif dan nyata terhadap jumlah kredit. Dengan asumsi status pekerjaan sama, semakin tinggi pendapatan responden maka semakin besar jumlah kredit yang harus dibayar oleh responden setiap bulannya. Demikian pula, koefisien status pekerjaan bernilai positif dan berpengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang harus dibayar. Artinya, dengan asumsi tingkat pendapatan sama,

maka responden yang telah bekerja memiliki jumlah kredit yang lebih besar dibandingkan dengan responden yang belum bekerja.

## KESIMPULAN

Perilaku menabung dan meminjam dari responden kelas menengah atas ini diperlihatkan dengan banyaknya responden yang menabung dan memiliki pinjaman untuk kredit rumah, kendaraan bermotor dan membayar kartu kredit. Responden memiliki kecenderungan untuk menabung sekaligus juga meminjam. Ini merupakan fenomena yang menarik. Responden selain memperhatikan perlunya berhemat untuk konsumsi mendatang dengan cara menabung, responden juga cenderung ingin memiliki rumah maupun kendaraan dengan cara kredit. Responden yang berpendapatan tinggi cenderung membayar jumlah kredit yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan rendah. Ini dimungkinkan karena mereka yang berpendapatan tinggi memiliki kemampuan untuk membayar kredit tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sumarwan, U. 2001. Swasta dan Pemerintah sama-sama berhutang: Konsumen berhutang, Mengapa Tidak. Agrimedia, Volume 7 (1), September.
- BPS. 1999. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 1999.